

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK TENTANG METODE DAN TEMA PESAN

### DAKWAH DIALOGIS

#### A. Kajian Pustaka

Sebelum mendiskusikan metode dakwah, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat al-Faruqi tentang dakwah. Dalam salah satu karyanya, Ismail al-Faruqi mengemukakan, dakwah berhubungan dengan Islam. Islam menempatkan yang benar dan yang salah dengan sangat jelas. Kebenaran menjadi nyata karena di sisi lainnya kesalahan menjadi tampak nyata. Dakwah berpihak kepada kebenaran yang dalam mencapai tujuan-nya tidak lebih dari sekedar menumbuhkan pembenaran atas kebenaran yang timbul secara sadar, sukarela, tanpa paksaan, tanpa pengaruh alat mistik atau kimiawi yang mengaburkan kesadaran dan akal sehat, terhadap pihak objek dakwah *mad'u*. Dakwah bukanlah suatu pekerjaan magis, ilusi atau usaha menumbuhkan kesenangan atau bentuk – bentuk semacam lainnya. Hal itu karena kebenaran akan keberadaan Allah sebagai realitas batas, sebagai pencipta dan pemilik alam semesta, serta Hakim bagi seluruh umat manusia, adalah suatu fakta yang bisa dipahami dengan penuh kesadaran. Dakwah juga bukan hanya sekedar ceramah atau penyiaran agama, akan tetapi semua usaha dan kegiatan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh segi kehidupan manusia.<sup>179</sup> Dakwah juga dapat diartikan sebagai menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar

---

<sup>179</sup> Busyairi Harits, *Dakwah Konseptual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 117.

menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup islam.<sup>180</sup> Sedangkan Da'i sebagai teladan moralitas, juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan – pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat. Maka Da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah – masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat saat ini. Jadi dakwah harus mencakup perbuatan nyata, berupa uluran tangan si kaya pada si miskin, pengayoman hukum, penegakan keadilan dan sebagainya.<sup>181</sup>

Pada dasarnya dakwah Islam adalah dakwah ke arah kemanusiaan dakwah kepada standar nilai – nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi- pribadi, dalam hubungan antara manusia dan sikap perlakuan antara sesama.<sup>182</sup> Kegiatan dakwah bagi Ismail al-Faruqi merupakan suatu bentuk usaha dalam berpikir, berdebat atau menyanggah. Ia merupakan produk paling akhir dari proses kritis intelektual. Sehingga isi dakwah tidak sekedar apa yang diketahui dan disajikan. Isi dakwah adalah kebenaran yang diterima secara tulus dan pembenarannya yang didasarkan pada pertimbangan – pertimbangan atas beberapa alternatif. Isi dakwah diperbandingkan dengan sesuatu yang kontras, menyolok, dilakukan pengujian konsistensi ke dalam diri konsistensi umum dengan seluruh pengetahuan yang lain dan pengujian mengenai hubungan dengan kenyataan.

---

<sup>180</sup> Isa Anshari, *Mujahid Da'wah Bimbingan Mubaligh Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hlm 17

<sup>181</sup> Faisal Ismail, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001), Hlm 6 - 7

<sup>182</sup> M. Al-Bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), hlm 7.

Lebih jauh Ismail al-Faruqi menambahkan bahwa dakwah adalah suatu proses kritis dari *rational intelection* berdasarkan sifatnya yang tidak pernah dogmatis, dan tidak pernah didasarkan atas kewenangan seseorang atau suatu tradisi. Dalam dakwah dengan pengertian itu, da'i merupakan bagian dari proses interaksi para pemikir yang saling bekerja sama, saling mendengarkan materi dakwah dalam pengertian dan apresiasi wahyu – wahyu Ilahi. Dakwah islam juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyajian terhadap hasil penilaian kritis bagi nilai – nilai kebenaran, sebuah preposisi, sebuah fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.<sup>183</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah merupakan kewajiban individu, tetapi harus ada kelompok khusus yang menangani dakwah secara profesional. Kewajiban dakwah secara individual berlaku pada tingkatan, “ Berpesanlah kalian kepada kebenaran dan berpesanlah kalian kepada kesabaran “. Sementara secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen dan jaringan sosial yang kuat.<sup>184</sup>

Semua orang yang mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw dan beriman terhadap ajarannya, akan menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah dengan penuh keyakinan dan meyakinkan. Karena memang itulah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat berdakwah, mengajak umat manusia ke jalan Allah. Allah menegaskan kewajiban dakwah terhadap umat Nabi Muhammad Saw. Dalam surat al-Imran ayat 104 yaitu:

---

<sup>183</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Walisongo Press, 2003), hlm 54-55

<sup>184</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm 37 - 38

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْعُرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>185</sup>

Menurut ayat diatas berdakwah bagi setiap Muslim merupakan tugas mulia. Seperti disebutkan diatas, setiap Muslim mempunyai tugas dan kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. Artinya setiap Muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak, penyeru atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi-mungkar. Mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan.<sup>186</sup>

Lebih dalam lagi Ibnu Katsir memberikan interpretasi ayat tersebut, bahwa umat Islam (secara komunal) menjadi umat yang siaga dakwah, siap melakukan aktivitas penyebaran agama, walaupun hal itu sudah merupakan kewajiban bagi individu-individu umat Islam sendiri.<sup>187</sup> jadi dakwah merupakan bagian yang sangat essensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya

<sup>185</sup> QS: Ali-Imran: 104

<sup>186</sup> Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm 11.

<sup>187</sup> Hamd Hasan Raqith, *Merengkuh Cahaya Ilahi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 1997), hlm 16.

dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda (bertolak belakang) dengan propaganda.<sup>188</sup>

Bila kita lihat dakwah Rasulullah Saw metode dakwah yang dipakai dia Sesungguhnya dakwah dia benar – benar serius mengajak kepada pengesaan Allah, beribadah hanya kepada-Nya semata, dalam kesungguhan yang totalitas. Dan tidaklah dia meninggalkan satu *wasilah* (perantara dakwah) yang memungkinkan bagi dia untuk menggunakannya selain untuk menyempurnakan dakwahnya, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dengan *targhib* (memotivasi diri) atau *tarhib* (mewaspada diri), menyampaikan adanya janji dan ancaman. Dakwah dia dibangun diatas hujjah dan dalil, baik secara logika maupun inderawi, berupa kejadian yang ada pada diri mereka, kehidupan mereka dan apa – apa yang ada dihadapan mereka, berupa langit dan bumi, dan apa – apa yang ada di dalam keduanya, berupa tanda-tanda kebesaran Allah dan berbagai *ibrah* (pelajaran). Semua itu sama sekali tidak membuahkan manfaat bagi mereka dan tidak mampu mendorong mereka untuk menerima dakwah dia, bahkan mereka semakin tenggelam dalam kekufuran dan kesesatan mereka. Mereka pun semakin menyombongkan diri.

Mereka terus menggantungkan diri mereka dengan berhala-berhala dan sesembahan yang bathil. Hasil yang di dapat dari sikap keras dan kesombongan mereka adalah kebinasaan dan kerusakan di dunia, dan di akhirat (mereka mendapatkan) keabadian siksa Neraka.

---

<sup>188</sup> Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta; Mitra Pustaka, 2000), hlm 7

Dari sini kita bertanya-tanya, mengapa Nabi yang agung ini terus-menerus (menyampaikan dakwahnya) dalam dekade yang begitu panjang? Dia curahkan kesungguhannya secara totalitas, tanpa merasa lelah dan bosan dalam menyeru kepada tauhid.

Mengapa Allah mengalungkan pujian kepada dia dan menyanjungnya dengan sanjungan yang istimewa, juga mengabadikan cerita tentang dia, serta menjadikan dia termasuk golongan para Rasul Ulul Azmi?

Apakah dakwah tauhid berhak untuk menyandang segala pertolongan dan keagungan tersebut?

Apakah *manhaj* dan pembatasan ucapan kepada nabi yang mulia ini merupakan sisi-sisi ucapan, hikmah dan logika? Atau itulah inti sebenarnya daripada hikmah dan segala konsekuensi logika yang benar dan akal yang unggul lagi sehat?

Apa yang menjadi sebab hingga Allah Ta'ala memuliakan dia ketika berada di atas *manhaj* ini dalam berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun? Juga menyanjung dia dan mengabadikan nama dan hikayat (tentang dia), kemudian membebaskan kepada sebaik-baik Rasul dan hamba yang paling bijaksana untuk menjadikannya (Nuh AS) suri tauladan dalam dakwah dan kesabarannya?

Jawaban obyektif yang ditegakkan di atas logika dan hikmah, mengetahui kedudukan Nabi, mempercayainya dengan kepercayaan penuh dan memuliakannya dengan sebenar-benarnya adalah (dikarenakan) dakwah tauhid, dan usaha dia dalam memerangi kesyirikan, serta membersihkan bumi Allah

darinya. Inilah yang menjadikan dia layak mendapatkan semua itu. Itulah hikmah yang hakiki, yang sesuai dengan akal fikiran (logika) dan fitrah.

Menjadi kewajiban para da'i Allah untuk memahami *manhaj* ini. Inilah (misi) dakwah dari Rabb Yang Maha Agung serta tujuan yang mulia. Hendaknya mereka memfokuskan segala kesungguhan dan kemampuan untuk mewujudkan dan menyebarkan di seluruh bumi Allah. Hendaknya mereka saling tolong-menolong, bahu membahu dan bersatu padu. Saling membenarkan sebagian yang lain. Sebagaimana para Rasul menjadi para penyeru tauhid. Para pendahulu mereka memberikan berita gembira kepada para Rasul sesudahnya. Dan para Rasul datang sesudah mereka membenarkan para pendahulu mereka, memperkokoh dakwah, dan berjalan di dalam arena (dakwah mereka).

Menjadi sebuah kewajiban untuk diyakini, jika seandainya ada satu *manhaj* yang lebih utama dan lebih lurus dari *manhaj* ini, niscaya Allah akan memilikannya untuk para Rasul-Nya dan mereka pun lebih mengutamakan. Maka, apakah pantas bagi seorang mukmin untuk membencinya dan memilih bagi dirinya *manhaj* yang sesuai selain dari *manhaj* para Nabi, lalu berbuat congkak terhadap *manhaj Rabbani* dan kepada para penyerunya?<sup>189</sup>

Sudah menjadi syariat yang tegas bahwa dalam dakwah Islam dibutuhkan sikap bijaksana dan lemah – lembut yang telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw yang mulia. Hal ini merupakan koridor syar'i yang disebutkan secara jelas dalam Al – Qur'an maupun dalam sunnah Rasul Saw.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Rabi' bin Hadi al-Makhdali, *Fiqh Dakwah Para Nabi AS*, (Bogor; Media Tarbiyah, 2006). hlm.74-76

<sup>190</sup> Abu Abdirrahman Al – Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, (Jakarta: Hujjah Press, 2006), hlm 25

## **A. Metode Dakwah Ceramah Dialogis**

### **1. Pengertian Metode Dakwah**

#### **a. Pengertian metode menurut bahasa**

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi dari kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara.<sup>191</sup> Hal serupa juga dijelaskan bahwa metode berasal dari kata *method* yang berarti cara.<sup>192</sup> Metode juga berarti cara yang telah diatur dan dipikir baik – baik.<sup>193</sup> Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.<sup>194</sup> Itulah beberapa pengertian metode menurut bahasa.

#### **b. Pengertian metode menurut istilah**

Metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.<sup>195</sup>

Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>196</sup>

Metode juga berarti cara mengkaji kebenaran dalam ilmu pengetahuan atau sekop manapun pengetahuan manusia.<sup>197</sup>

---

<sup>191</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm 379

<sup>192</sup> Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980), hlm 113

<sup>193</sup> Tim Bahasa Pustaka Agung Jakarta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Op. Cit, hlm, 354.

<sup>194</sup> Paus A. Partanto, M. Dahlan Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 461.

<sup>195</sup> K. Bertens, *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), Hlm 2.

<sup>196</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 24.



### c. Pengertian dakwah menurut bahasa

Dakwah berasal dari bahasa arab ”*da’wah*” *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *’ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna – makna tersebut adalah menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.<sup>197</sup> Makna – makna tersebut yang lain adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.<sup>199</sup> Dalam Al-Qur’an, kata *da’wah* dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon.<sup>200</sup> 299 kali versi muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, atau 212 kali menurut Asep Muhiddin.<sup>201</sup> Ini berarti, Al-Quran mengembangkan makna dari kata *da’wah* untuk berbagai penggunaan.

Setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah dalam Al-Qur’an.

1. Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka. Makna ini paling banyak menghiasi ayat – ayat Al-Qur’an (46 kali). Kebanyakan dari makna ini mengarah pada jalan keimanan (39 kali). Di antara dua jalan berlawanan yang menggunakan kata dakwah adalah surat al-Baqarah ayat 221:

---

<sup>197</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), Hlm 151

<sup>198</sup> Akhmad Sya’bi, *Kamus An-Nur Arab-Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, tt), hlm 60.

<sup>199</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (edisi kedua), (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 406.

<sup>200</sup> Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 4.

<sup>201</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm 40

أَعْجَبْتُكُمْ وَلَوْ مُشْرِكَةٍ مِّنْ خَيْرِ مُّؤْمِنَةٍ وَلَا أَمَةٍ يُؤْمِنُ حَتَّى الْمُشْرِكَةِ تَنْكِحُوا وَلَا  
 أَعْجَبَكُمْ وَلَوْ مُشْرِكٍ مِّنْ خَيْرِ مُّؤْمِنٍ وَلَعَبْدٌ يُؤْمِنُ حَتَّى الْمُشْرِكِينَ تَنْكِحُوا وَلَا  
 ءَايَتِهِ وَيُبَيِّنُ بِإِذْنِهِ وَالْمَغْفِرَةَ الْجَنَّةِ إِلَى يَدْعُوا وَاللَّهُ النَّارِ إِلَى يَدْعُونَ أُولَئِكَ  
 يَتَذَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.<sup>202</sup>

2. Doa, seperti dalam surat Ali'Imran ayat 38.

سَمِيعُ إِنَّكَ طَيِّبَةً ذُرِّيَّةً لَّدُنْكَ مِنْ لِي هَبْ رَبِّ قَالَ رَبُّهُ زَكَرِيَّا دَعَا هُنَالِكَ  
 أَلْدُعَاءِ

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata:

"Wahai Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".<sup>203</sup>

3. Mendakwah atau menganggap tidak baik, seperti dalam surat Maryam ayat 91

وَلَدًا لِلرَّحْمَنِ دَعَوْا أَنْ

Karena mereka menda'wahkan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.<sup>204</sup>

4. Mengadu, seperti dalam surat al-Qamar ayat 10

<sup>202</sup> QS: Al-Baqarah:221

<sup>203</sup> QS: Ali-Imran:78

<sup>204</sup> QS: Maryam: 91

﴿١٠﴾ فَانْتَصِرْ مَغْلُوبٌ أَنِّي رَبُّهُ فَدَعَا

Maka Dia mengadu kepada Tuhannya: "Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." <sup>205</sup>

5. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam surat ar-Rum ayat 25

الْأَرْضِ مِّنْ دَعْوَةٍ دَعَاكُمْ إِذَا تُمَّ بِأَمْرِهِ ۖ وَالْأَرْضُ السَّمَاءُ تَقُومُ أَن ءَايَتِهِ ۚ وَمِنْ  
﴿٢٥﴾ تَخْرُجُونَ أَنْتُمْ إِذَا

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur). <sup>206</sup>

6. Meminta, seperti dalam surat Shad ayat 51

﴿٥١﴾ وَشَرَابٍ كَثِيرَةٍ بَفِكَهَةٍ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا مُتَكِينًا

Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. <sup>207</sup>

7. Mengundang, seperti dalam surat al-Qashash ayat 25

مَا أَجْرَ لِيَجْزِيكَ يَدْعُوكَ أَبِي إِنَّ قَالَتْ أَسْتَحْيَاءٍ عَلَى تَمْشِي إِحْدَاهُمَا فَجَاءَتْهُ  
الْقَوْمِ مِنْ نَجْوَتٍ تَخَفُ لَا قَالَ الْقَصَصَ عَلَيْهِ وَقَصَّ جَاءَهُ فَلَمَّا لَنَا سَقَيْتِ  
﴿٢٥﴾ الظَّالِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku mengundang kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya

<sup>205</sup> QS: Al-Qamar: 10

<sup>206</sup> QS: Ar-Rum: 25

<sup>207</sup> QS: Shad: 51

cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".<sup>208</sup>

8. Malaikat Israfil sebagai penyeru yaitu dalam surat Thaha ayat 108

إِلَّا تَسْمَعُ فَلَا لِلرَّحْمَنِ الْأَصْوَاتُ وَخَشَعَتِ لَهُ عِوَجَ لَا الدَّاعِيَ يَتَّبِعُونَ يَوْمَئِذٍ

هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara kepada Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.<sup>209</sup>

9. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam surat an-Nur ayat 63

الَّذِينَ اللَّهُ يَعْلَمُ قَدْ بَعْضًا بَعْضَكُمْ كَدُّعَاءِ بَيْنَكُمْ الرَّسُولِ دُعَاءِ تَجْعَلُوا لَا  
أَوْ فِتْنَةً تُصِيبُهُمْ أَنْ أَمْرِهِ عَنْ تَخَالِفُونَ الَّذِينَ فَلْيَحْذَرِ لَوْ آذًا مِنْكُمْ يَتَسَلَّلُونَ

أَلِيمٌ عَذَابٌ يُصِيبُهُمْ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.<sup>210</sup>

10. Anak angkat yaitu dalam surat al-Ahzab ayat 4

تُظَاهِرُونَ النَّسَىٰ أَزْوَاجَكُمْ جَعَلَ وَمَا جَوْفُهُ فِي قُلُوبٍ مِنْ لِرَجُلٍ اللَّهُ جَعَلَ مَا  
يَقُولُ وَاللَّهُ بِأَفْوَاهِكُمْ قَوْلَكُمْ ذَلِكُمْ أَبْنَاءَكُمْ أَدْعِيَاءَكُمْ جَعَلَ وَمَا أُمَهَّتِكُمْ مِنْهُمْ

السَّبِيلَ يَهْدِي وَهُوَ الْحَقُّ ﴿٤﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri).

<sup>208</sup> QS: Al-Qashash: 25

<sup>209</sup> QS: Thaha: 108

<sup>210</sup> QS: An-Nur: 63

yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).<sup>211</sup>

Prof Dr Moh Ali Aziz sengaja membatasi pelacakan kata dakwah dan pembentukannya hanya kepada Al-Qur'an, karena semua ayat Al-Quran pasti berasal dari Allah Swt. (*qath'i al-wurud*). Tidak demikian dengan hadits yang banyak diriwayatkan dengan maknanya saja. Selain itu, pembentukan kata dan peletakannya dalam Al-Qur'an juga merupakan mukjizat, ada makna dan maksud tersendiri yang harus digali. Bila kita pelajari satu kata saja dalam Al-Qur'an, maka kita akan menemukan rahasia yang agung.<sup>212</sup>

#### **d. Pengertian dakwah menurut istilah**

Setelah pemaparan fenomena dakwah dan uraian tinjauan semantik dakwah, berikut adalah beberapa definisi dakwah yang diutarakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Abu Bakar Zakaria mengatakan dakwah adalah:

” Usaha para ulama dan orang – orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal – hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan”.

2. Muhammad Nasir mengatakan dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan

---

<sup>211</sup> QS: al-Ahzab: 4

<sup>212</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 6-9

- akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan perseorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan bernegara.<sup>213</sup>
3. Endang S. Anshari, membagi pengertian dakwah sebagai berikut: dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan, tulisan ataupun lukisan. Sedangkan dalam pengertian luas berarti penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk di dalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya.<sup>214</sup>
  4. . Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *Ad-Da'wat al-Islamiyyat* yang dikutip oleh Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi dalam psikologi dakwah mendefinisikan dakwah adalah pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.<sup>215</sup>
  - 5.. Andy Darmawan dkk. Mengatakan dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran yang di dalamnya mempunyai tugas untuk kemanusiaan.<sup>216</sup>
  6. Khozin mengatakan dakwah adalah keseluruhan aktivitas untuk mengajak orang kepada Islam. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.<sup>217</sup>
  7. Nur Syam mengatakan dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi dan sistem

---

<sup>213</sup> Muhammad Natsir, *Fiqh al Da'wah Majalah Islam, Kiblat*, (Jakarta: 1971), hlm.7

<sup>214</sup> S. Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Interprises, 1976), hlm.87

<sup>215</sup> Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm 6

<sup>216</sup> Andy Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), hlm 155.

<sup>217</sup> Khozin, *Refleksi Keberagaman*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2004), hlm 21.

- dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.<sup>218</sup>
8. Bakhial Khaulil mendefinisikan dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan – peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>219</sup>
- 9.. Endang mendefinisikan dakwah adalah penjabaran, penerjemahan, dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia termasuk dalamnya: politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu – pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya.<sup>220</sup>
10. Enjang dan Aliyudin mendefinisikan dakwah adalah merupakan suatu kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun sosial yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridha Allah Swt.<sup>221</sup>

Pemaparan banyak definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Jadi kesimpulan dari banyak definisi dakwah diatas menurut para ahli adalah dakwah adalah usaha menyeru manusia ke jalan Allah Swt dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran berdasarkan al-Qur'an dan as-sunnah guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut

---

<sup>218</sup> Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), hlm 12

<sup>219</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm 7

<sup>220</sup> Endang, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm 178

<sup>221</sup> Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm 11.

bahasa. Kata – kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif mereka setuju dengan dakwah informatif, bukan manipulatif. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lain untuk memilih antara hidup sebagai muslim ataupun mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikkan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.

#### **e. Pengertian metode dakwah**

Ada beberapa pendapat tentang metode dakwah yaitu:

1. Al- Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah adalah ” yaitu cara – cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.
2. Abd al-Karim Zaidan mendefinisikan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>222</sup>
3. Wardi Bachtiar mendefinisikan metode dakwah adalah cara – cara yang dipergunakan oleh seorang Da’i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>223</sup>
4. M. Munir mendefinisikan metode dakwah adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dalam berdakwah.<sup>224</sup>

---

<sup>222</sup> Moh Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Op. Cit, hlm 357-358

<sup>223</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm 34

<sup>224</sup> M. Munir, *Metode Dakwah, Op. Cit*, hlm 7



5. Abdul Majd Sayyid Naufal mendefinisikan metode dakwah adalah memaparkan apa yang hendak disampaikan berupa maksud dan ide, prinsip atau hukum dengan ungkapan – ungkapan yang memiliki syarat – syarat tertentu. Selain itu, menurutnya metode dakwah juga mempunyai makna sebagai model penyampaian dakwah kepada masyarakat dan seni penyampaian secara lisan yang dilakukan oleh seorang pembicara dalam merangkai kalimat dan memilih kata.<sup>225</sup>

## **2. Macam – Macam Metode dakwah**

### **a. Metode ceramah Dialogis**

Metode ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i / muballigh pada suatu aktivitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat kampanye, berceramah (rethorika), khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

Metode ceramah juga merupakan suatu tehnik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri – ciri karakteristik bicara oleh seseorang Da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus

---

<sup>225</sup> Abdullah Ahmad al – ‘ Allaf, *1001 Cara Berdakwah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2008), hlm 23

tentang retorika, diskusi, dan faktor – faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.<sup>226</sup>

Metode ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-Lisan* dapat berkembang menjadi metode – metode yang lain, seperti metode diskusi dan tanya jawab.

Metode Ceramah dialogis adalah suatu bentuk ceramah atau penyampaian pesan – pesan *dakwah*, yang bertujuan memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens bertindak sebagai pendengar dan seorang Da'i memberikan stimulus kepada audiennya, untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti, dan mubalighnya sebagai penjawabnya diakhir ceramahnya tersebut.<sup>227</sup>

Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai – ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio maupun ceramah secara langsung. Pada sebagian orang yang menamakan ceramah / ceramah ini dengan sebutan retorika dakwah, sehingga ada retorika dakwah, retorika sambutan, peresmian dan sebagainya.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh *Da'i* – *Da'i* ataupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya. Hal ini terbukti dalam ayat suci al-Qur'an di dalam surat Thaha ayat 25 - 28 bahwa Musa as, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

لِّسَانِي مِّنْ عُقْدَةٍ وَأَحْلِلْ ﴿٢٦﴾ أَمْرِي لِيَّ وَبَيِّرْ ﴿٢٧﴾ صَدْرِي لِيَّ أَشْرَحْ رَبِّ قَالَ  
قَوْلِي يَفْقَهُوْا ﴿٢٨﴾

---

<sup>226</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 101

<sup>227</sup> Asmuni Syukir, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*, Op. Cit, hlm. 123 - 124

Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku, Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, Supaya mereka mengerti perkataanku."<sup>228</sup>

Metode ceramah dipergunakan sebagai metode dakwah, efektif dan tepat bilamana:

1. Obyek atau sasaran dakwah berjumlah banyak.
2. Penceramah (mubaligh) orang yang ahli berceramah dan berwibawa.
3. Sebagai syarat dan rukun suatu ibadah, seperti khutbah jum'at, hari raya.
4. Tidak ada metode lain yang dianggap paling sesuai dipergunakan seperti dalam walimatul arusy mungkin yang cocok hanyalah metode ceramah, bukan dimulai games, role playing, diskusi dan sebagainya.

Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam dakwah dirasa belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri, baik yang bersifat kelebihan – kelebihannya maupun kelemahan – kelemahannya. Oleh karena itu dibagian berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh metode ceramah.

7. Pembicaraan tidak bersifat satu arah saja tapi bersifat dua arah karena di awal atau setelah ceramah terjadi suatu tanya jawab antara Mad'u dengan Da'i-nya yang tujuannya untuk lebih memahami materi ceramah yang disampaikan Da'i kepada Mad'unya, sehingga materi dakwah benar – benar diserap dan dipahami oleh Mad'u-nya.<sup>229</sup>

---

<sup>228</sup> QS: Thaha: 25 - 28

<sup>229</sup> Asmuni Syukir, *Dasar – Dasar Strategi Dakwah Islam*, Op. Cit, hlm. 105 - 107

## **b. Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, pasti ada dialog yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka ataupun kelompok.<sup>230</sup>

Diskusi atau *mujadalah* juga merupakan suatu upaya untuk mengajak manusia ke jalan Allah melalui metode tukar pendapat (debat) yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan, dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.<sup>231</sup>

Dibandingkan dengan metode yang lainnya, metode diskusi memiliki kelebihan – kelebihan antara lain:

1. Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2. Dapat menghilangkan sifat – sifat individualisme dan diharapkan akan menimbulkan sifat – sifat yang positif pada mitra dakwah seperti toleransi, demokrasi, berpikir sistematis, dan logis.
3. Materi akan dapat dipahami secara mendalam.<sup>232</sup>

Dalam berdiskusi seorang pendakwah sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang

---

<sup>230</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 367 - 368

<sup>231</sup> Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007) hlm 35

<sup>232</sup> Sjahudi Siradj, *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Methodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), hlm 42

tenang, berhati – hati, cermat, dan teliti dalam memberikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta. Hal itu dimaksudkan Imam Al-Ghazali dalam Mansyur Amin.<sup>233</sup>

Secara garis besar, ada dua macam diskusi yaitu diskusi kelompok tidak resmi (*informal group discussion*) dan diskusi kelompok resmi (*formal group discussion*). Diskusi yang terakhir ini meliputi konferensi, simposium, panel, dan sebagainya.

### **c. Metode Konseling**

Kata konseling (*counseling*) berasal dari kata counsel yang diambil dari bahasa latin yaitu *counselium*, artinya ” bersama” atau ” bicara bersama”. Pengertian ” berbicara bersama – sama ” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*) dengan demikian *counselium* berarti orang – orang datang untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan dari permasalahan yang menimpanya.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka. Berpendangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.<sup>234</sup>

Pengertian umum konseling yang dikemukakan oleh Gladding (2004) menyatakan bahwa definisi konseling profesional yang diterima oleh American Counseling Association (ACA) adalah:

Aplikasi dari prinsip – prinsip kesehatan mental, psikologi, atau perkembangan manusia melalui intervensi kognitif, afektif, behavioral atau

---

<sup>233</sup> Masyhur A. Amin, Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan, (Yogyakarta: Sumbangsih, tt), hlm 74

<sup>234</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm 4 -5

sistematik, strategi yang memperhatikan kesejahteraan (*wellness*), pertumbuhan pribadi, atau pengembangan karier, tetapi juga patologi.<sup>235</sup>

Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungannya, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah – masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor.

Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah, ada beberapa tahapan yang dilaluinya. Masing – masing tahapan ini dilalui bersama antara pendakwah dengan mitra dakwah, laksana seorang ibu dengan penuh kasih sayang menggandeng anaknya menaiki tangga. Untuk mencapai hal ini, perlu waktu yang relatif lama tergantung dari jenis masalah, cara pemecahannya, dan yang lebih penting kemauan klien.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Ada sejumlah masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual dan dengan tatap muka antara pendakwah dan mitra dakwah.<sup>236</sup>

---

<sup>235</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar – Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm 3

<sup>236</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 372 - 374

#### **d. Metode Karya Tulis**

Metode ini termasuk dalam kategori *dakwah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadits, fikih para imam mazhab dari tulisan yang dipublikasikan. Ada hal – hal yang mempengaruhi efektifitas penulisan antara lain: tulisan ilmiah, tulisan lepas, tulisan stiker, tulisan spanduk, tulisan sastra, tulisan terjemah, tulisan cerita, dan tulisan berita. Masing – masing bentuk tulisan memiliki kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan penggunaannya. Dalam jurnal ilmiah, tulisan yang layak dimuat adalah tulisan ilmiah. Kepada para remaja yang gaul, misalnya kita bisa menyajikan tulisan pesan dakwah yang lepas, kalau perlu mengikuti gaya gaul mereka: bahasa jenaka, *font* tulisan non-formal, topik ringan, dan tidak menghilangkan pesan dakwahnya.<sup>237</sup>

Dalam metode karya tulis ini Rasulullah Saw juga mempraktekkan dakwah lewat tulisan, yang telah dia terapkan kepada raja – raja dan kaisar – kaisar, yakni dia berdakwah dengan menggunakan media tulisan (da'wah tertulis). Dengan didampingi oleh para sahabat yang bertugas sebagai juru tulis Nabi, dia menyuruh menulis risalah – risalah dakwah tersebut. Untuk menguatkan surat – surat yang dibuat itu, Rasulullah Saw. Menggunakan cincin stempel yang terbuat dari perak yang terukir tiga baris dengan kalimat yang berbunyi: "*Muhammadurrasulullah*". Rupanya telah menjadi kebiasaan administrasi pada waktu itu, bahwa surat – surat yang dikirimkan tidak akan dibaca oleh yang menerimanya jika tidak dibubuhi dengan cap (stempel)

---

<sup>237</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 374

pengirimnya. Jadi dakwah dengan metode karya tulis ini sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw sejak dahulu yang ditujukan kepada raja – raja seperti: Raja Hiraqla.<sup>238</sup>

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah. Untuk itu, metode karya tulis dapat terbagi dalam tiga tehnik yaitu:

#### **e. Metode Pemberdayaan Masyarakat**

Salah satu metode dalam *dakwah bil al – hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga aktor, yaitu masyarakat (komunitas), pemerintah, dan agen (pendakwah). Melalui hubungan ketiga aktor ini, kita bisa membuat tehniknya. Penerapan tehnik ini sekaligus sebagai tahapannya adalah sebagai berikut:

#### **f. Metode Kelembagaan**

Metode lainnya dalam *dakwah bi al hal* adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi umpamanya, pendakwah harus melewati proses fungsi – fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), dan

---

<sup>238</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm 57 - 58



pengendalian (*controlling*). Beberapa tehnik metode kelembagaan diambil dari unsur manajemen yang paling dominan dari unsur – unsur lainnya. Ada 6 – M yaitu enam unsur yang dominan dari keenam unsur lainnya.

#### **g. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.<sup>239</sup>

Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya., seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.

Tanya jawab sebagai salah satu metode cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah., karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

#### **h. Metode Keteladanan**

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

---

<sup>239</sup> A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al – Ikhlas, 1978), hlm 31 - 32

Dari segi dakwah metode demonstrasi ini memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat dikerjakkan sekaligus.

Metode dakwah dengan demonstrasi ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehidupannya merupakan teladan bagi setiap manusia.<sup>240</sup>

#### **i. Metode Drama**

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajikan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

Dalam metode ini, materi dakwah disuguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman yang berprofesi sebagai da'i atau da'i yang berprofesi sebagai seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukan khusus untuk kepentingan dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dakwah dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, teater, dan lain-lain.<sup>241</sup>

---

<sup>240</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm, 103 – 104.

<sup>241</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 104

#### **j. Metode Silaturahmi**

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* dapat dilakukan melalui silaturahmi, menengok orang sakit, *ta'ziyah*, dan lain – lain. Dengan cara seperti itu, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Metode *home visit* dimaksudkan agar da'i dapat memahami dan membantu meringankan beban moral yang menekan jiwa *mad'u*. Dengan metode ini, da'i akan mengetahui secara dekat kondisi *mad'unya* dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan – kesulitan yang dihadapi *mad'u*.

Metode silaturahmi banyak manfaatnya, disamping untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan juga dapat dipergunakan oleh da'i itu sendiri untuk mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah yang dia kunjungi.<sup>242</sup>

#### **k. Metode Dakwah Bil-Hikmah (Islamisasi Via Pengajaran / Pendidikan)**

Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

#### **l. Metode Dakwah Bil-Lisan (Islamisasi Via Khutbah / Ceramah)**

Metode dakwah yang digunakan oleh seorang Da'i dengan menggunakan kata-katanya atau lidahnya dengan mengikuti cara kerja yang mengikuti sifat dan

---

<sup>242</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 104 – 105.

prosedur lisan dalam mengutarakan cara-cara, keyakinan, pandangan, dan pendapat sesuai dengan dua sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

**m. Metode Dakwah Bil-Qalam** (Islamisasi Via Karya Tulis / Media Massa)

Suatu metode dakwah yang diungkapkan lewat buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Ketrampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

**n. Metode Dakwah Bil-Mal** (Islamisasi Via Ekonomi)

Suatu metode dalam berdakwah yang dimana seorang Da'i ini menyampaikan pesan-pesan dakwahnya beserta dengan bantuan ekonomi yang diberikannya kepada para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Bantuan ekonomi ini dimaksudkan bisa menyentuh hati Mad'unya dengan begitu diharapkan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya dapat diterima oleh Mad'unya dengan baik sekali. .

**o. Metode Dakwah Bil-Yad** (Islamisasi Via Politik / Kekuasaan)

suatu cara kerja dalam berdakwah untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan cara mengikuti prosedur kerja potensi manusia yang berupa hati, pikiran, lisan dan tangan fisik yang tampak dalam keutamaan kegiatan operasional.

**p. Metode Dakwah Bil-Rihlah** (Islamisasi Via Wisata Religi)

Dakwah yang dilakukan dengan membawa mitra dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai historis keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggara dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti tujuan

dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

**q. Metode Dakwah Bil-Nikah** (Islamisasi Via Perkawinan)

Suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *Da'i* dengan jalan pernikahan, dengan menikah seorang *da'i* dapat memperbanyak keturunannya dan dijadikan keturunannya itu sebagai generasi-generasi dakwah yang sangat tangguh untuk melanjutkan perjuangan dakwahnya, dan dengan menikah juga dapat memperkuat hubungan tali silaturrahim antara kedua keluarga. Keluarga dari pihak suami atau isteri.

**r. Metode Dakwah Bil-Hal** (Islamisasi Via Kasuistik)

Suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* dengan mencontohkan langsung dalam perbuatan ketika mendakwahi mad'unya seperti seorang *da'i* ingin memberi contoh bagaimana sholat yang benar kepada Mad'unya. Maka seorang *da'i* tersebut langsung mencontohkan perbuatan lewat sholatnya dengan begitu Mad'unya mengetahui bagaimana sholat yang benar. Sesuai tuntunan rasulullah Saw.

**s. Metode Dakwah Bil Jidal** (Islamisasi Via Dialogis / Diskusi)

Suatu metode dakwah yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam metode dakwah ini pasti ada dialog antara *Da'i* dan mad'unya dan tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memberikan sanggahan atau usulan.

#### **t. Metode Dakwah Bil-Qalbi (Islamisasi Via Bisikan Nurani)**

Cara kerja dalam melaksanakan dakwah sesuai dengan potensi aktual hati manusia yang sifatnya meyakini dan menolak dakwah.<sup>243</sup>

### **3. Manfaat Ceramah Dialogis**

1. Memuaskan pemikiran-pemikiran obyek ceramah dialogis tentang sesuatu yang belum jelas baginya
2. Memelihara karakteristik obyek ceramah dialogis baik berupa pendapat maupun wawasannya, dengan mengingat bahwa manusia pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk mengemukakan pendapat dan memperoleh jawaban yang tegas.
3. Memperhatikan keragaman pendapat manusia. Keragaman tersebut mencerminkan adanya kebebasan untuk mengemukakan pendapat dari berbagai obyek ceramah dialogis yang bervariasi. Dengan kata lain, ceramah dialogis dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk mengetahui berbagai pendapat obyeknya.
4. Memberikan motivasi terhadap obyek dakwah untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan dari berbagai kemungkaran dengan jalan menunjukkan berbagai kesenangan bagi yang melakukan kebaikan dan ancaman bagi mereka yang melakukan kemungkaran.
5. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan (materi dakwah) sebanyak – banyaknya.

---

<sup>243</sup> Seh Alwi al-Gamel, *Kisah Mujahadah Ulama NU Dalam Saham Dakwah Islam*, (Sidoarjo: Garisi, 2007) Hlm 11

6. Memungkinkan muballigh / da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audien (obyek dakwah) mudah tertarik dan menerima ajarannya.
7. Muballigh / da'i lebih mudah menguasai seluruh audien pendengar.
8. Bila diberikan dengan baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi / isi kandungan yang telah diceramahkan.
9. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i / muballigh.
10. Metode ceramah dialogis ini lebih fleksibel. Artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia, jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat (diambil yang pokok – pokok saja). Dan sebaliknya jika waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang sebanyak – banyaknya dan lebih mendalam.

#### **4. Prinsip – Prinsip Metode Dakwah dalam al-Qur'an**

Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT dalam surat an – Nahl ayat 125 yang artinya:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالَّتِي وَجَدْتَهُمْ<sup>ط</sup> الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ<sup>ط</sup> عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>244</sup>

Dan firman Allah jelaslah bahwa prinsip-prinsip dalam dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah. Dalam hal ini kemampuan masing-masing da'i sebagai subyek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah.<sup>245</sup>

## **5. Prinsip – Prinsip Metode Dakwah Ceramah Dialogis**

1. Nara sumber itu adalah harus orang Mukmin dan juga Muslim serta juga membekali pribadinya dengan takwa dan ilmu pengetahuan secara globalnya, mereka itu tersimpul dalam kategori *ulul al-albab*, yakni orang-orang yang memiliki dan menguasai berbagai intisari dan amaliah yang bersih, cemerlang, tangguh dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia baik lahir maupun batin, duniawi maupun ukhrawi.<sup>246</sup>

---

<sup>244</sup> QS: an-Nahl: 125

<sup>245</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Op. Cit, hlm 96 - 97

<sup>246</sup> Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif Al-Qur'an*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hlm 113



2. *Mad'u*-nya adalah seluruh umat manusia dengan segala problematika dan lingkungan hidupnya, baik secara individu maupun kolektif khususnya bagi mereka yang suka berdialog.<sup>247</sup>
3. Pesan dakwahnya adalah harus dari ajaran Islam secara konprehensif dengan kandungan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai secara umum sebagai petunjuk umat manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin, dunia akhirat yang tersimpul dalam praktek mengesakan Allah Swt. Sebagai sumber dan tidak menyekutukan-Nya dalam berbagai *zat*, sifat maupun perbuatan-Nya.<sup>248</sup>
4. Metode yang digunakan hanyalah suatu pelayanan, suatu cara, atau alat yang digunakan, jadi bukan tujuan.
5. Tidak ada metode yang seratus persen baik, yang kelihatan efektifpun masih ada kekurangannya.
6. Metode yang paling sesuai belum tentu secara otomatis berhasil baik.
7. Metode yang sesuai dengan salah seorang Da'i belum tentu cocok dengan Da'i lainnya.
8. Penetapan metode tidak berlaku untuk selamanya.
9. Tepat dan tidaknya pemakaian metode tergantung kepada mau atau tidaknya mengadakan evaluasi, koreksi, perbaikan-perbaikan, berdasarkan pengalaman dan usaha-usaha yang telah dijalankan.<sup>249</sup>
10. Adanya proses komunikasi dua arah atau *dialogis* yang terjadi antara komunikator dengan komunikan atau antara Da'i dengan *Mad'u*-nya yang

---

<sup>247</sup> Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm 116

<sup>248</sup> Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm 121

<sup>249</sup> Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif Al-Qur'an*, Op. Cit, hlm 125-126

dimana dalam ilmu komunikasi disebut sebagai teori interaksional yang dimana dalam hal ini terjadinya proses melingkar dari komunikator ke komunikan dan dari komunikan ke komunikator. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung dinamis.<sup>250</sup> Dalam komunikasi dua arah ini terjadi interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi-balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Di sini kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagai informasi yang disampaikan baik dari Da'i ke Mad'u-nya atau Mad'u ke Da'inya.<sup>251</sup> Umpan balik inilah yang membuat model linear menjadi sirkuler. Selain itu, unsur tambahan baru yang ia sebut *interpreter* (penerjemah) berfungsi memaknai pesan yang berhasil di-*decode* untuk kemudian di-*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirimkan. Model Schramm yang ketiga cocok untuk kajian komunikasi dalam tataran antar pribadi, di mana kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara.<sup>252</sup>

## 6. Prinsip – Prinsip Metode Dakwah menurut Rasulullah SAW

Dalam menyampaikan pesan – pesan dakwahnya, Nabi sangat memperhatikan situasi dan kondisi audiens atau masyarakat yang dihadapinya. Oleh karena itu, Nabi menggunakan metode tertentu untuk satu kelompok masyarakat dan menggunakan metode lain untuk masyarakat lainnya. Satu saat

---

<sup>250</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 15

<sup>251</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 151

<sup>252</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) hlm 121

dia menggunakan metode *hikmah*, di saat yang lain menggunakan metode *mauidzah hasanah*, atau kalau diperlukan tidak segan – segan menggunakan metode *mujadalah bi al – ahsan*.

Di samping itu, terdapat sejumlah metode yang nabi lakukan dan ajarkan kepada para sahabat dalam berdakwah. Seperti sahabat diperintahkan memberi kabar yang menyenangkan bagi *mad'u* dan tidak membuat *mad'u* frustrasi katanya: “Permudahlah jangan mempersulit, sampaikan kabar gembira dan jangan membuat orang lari”.<sup>253</sup> Dan di bawah ini beberapa prinsip metode dakwah Rasulullah Saw:

1. Mengetahui medan (*mad'u*) melalui penelitian, perenungan.
2. Melalui perencanaan pembinaan, pendidikan, dan pengembangan serta pembangunan masyarakat.
3. Bertahap, diawali dengan cara diam-diam (*marhalah sirriyah*), kemudian cara terbuka (*marhalah alaniyyah*). Diawali dari keluarga dan teman terdekat, kemudian masyarakat secara umum.
4. Melalui cara dan strategi hijrah, yakni menghindari situasi yang negatif untuk meraih suasana yang lebih positif.
5. Melalui syiar ajaran dan pranata Islam, antara lain melalui *Khutbah*, *adzan*, *iqamah*, dan *shalat berjamaah*, *ta'awun*, *zakat*, dan sebagainya.
6. Melalui musyawarah dan kerjasama, perjanjian dengan masyarakat sekitar, seperti dengan Bani Quraidzah, dan Bani Qainuqa.

---

<sup>253</sup> Abdul Aziz Dkk, *Jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*, (Surakarta: Gama Media, 2006), hlm 5

7. Melalui cara dan tindakan yang akomodatif, toleran, dan saling menghargai.
8. Melalui nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan demokrasi.
9. Menggunakan bahasa kaumnya, melalui kadar kemampuan pemikiran masyarakatnya (*ala qadri uqulihim*).
10. Melalui surat. Sebagaimana yang telah dikirim ke ke raja-raja berpengaruh pada waktu itu, seperti kepada Heraklius.
11. Melalui *uswah hasanah* dan *syuhada ala an-nas*, dan melalui peringatan, dorongan dan motivasi (*tarhib wa targhib*).<sup>254</sup>

## **B. Tehnik Persiapan, Pembukaan, dan Penutupan Ceramah Dialogis.**

### **1. Tehnik Persiapan**

Dua persiapan yang pokok sebelum pelaksanaan ceramah dialogis ialah persiapan mental atau kejiwaan untuk berdiri di depan umum dan kedua persiapan materi atau isi ceramah yang akan disajikan.

Jika persiapan kejiwaan atau persiapan mental ini masih dianggap kurang atau belum mantap akibatnya pembicara dihindangi perasaan cemas, kurang atau belum mantap sehingga akibatnya pembicara dihindangi perasaan cemas atau kurang kepercayaan pada dirinya sendiri maka hal ini akan berakibat kacaunya persiapan materi dan juga gaya atau sikap ceramah itu sendiri.

Perasaan cemas, gelisah atau takut pada saat akan menyampaikan ceramah adalah perasaan yang biasa pada diri orang – orang yang belum terbiasa berceramah. Malahan pada orang – orang yang sudah ahli ceramah pun sering juga

---

<sup>254</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm 109 - 110

mengalami perasaan cemas, gelisah dan takut pada waktu akan dan sedang melaksanakan ceramah

Pada umumnya orang merasakan sedikit takut ketika akan melaksanakan ceramah. Namun yang sebenarnya hal ini adalah baik sebab itu adalah langkah pertama agar pembicara hati – hati untuk meraih kesuksesan ceramahnya.

Walaupun memang perasaan takut, cemas atau gelisah karena khawatir akan mengalami kegagalan dalam upaya ceramah adalah baik untuk membuat pembicara semakin berhati – hati dalam melangkah namun ketakutan akan mengalami kegagalan yang berlebihan sehingga menghalangi pembicaraan untuk melangkah adalah sikap yang sangat tercela. Bagi pembicara yang berusaha merangkak untuk menuju sukses berceramah harus berpendirian bahwa gagal adalah lebih baik dari pada tidak pernah sama sekali karena rasa takut gagal. Apalagi dengan kegagalan itu akan mengetahui kelemahan – kelemahan pada dirinya untuk diperbaiki pada saat yang lain.

Kita janganlah menganggap bahwa kegagalan itu adalah hasil terakhir yang membuktikan, bahwa dirinya tidak ada kemampuan untuk melakukan hal itu. Ini adalah anggapan yang sangat keliru bahkan harus sebaliknya ia mesti mempunyai keyakinan untuk itu. Ia harus yakin dapat berbicara di muka umum lebih baik dari sekarang sesudah mempelajari dan mengerti teori – teorinya.

Demikianlah memang segala pekerjaan di dunia ini pada umumnya adalah sesuatu yang sulit maka untuk menghilangkan kesulitan itu agar dapat melaksanakannya dengan baik, perlu adanya latihan dan persiapan. Baik persiapan materi maupun persiapan mental. Dengan latihan, semua itu bisa teratasi.

Suatu ceramah dialogis haruslah diawali dengan persiapan – persiapan yang cukup. Hanya orang yang tidak bijaksanalah yang mau melaksanakan ceramah tanpa persiapan lebih dahulu.<sup>255</sup>

Teknik Persiapan Ceramah Dialogis meliputi yaitu:

1. Menentukan topik ceramah dialogis
2. Menyiapkan materi yang sesuai dengan topik baik dari buku yang akan diterangkan intinya saja atau hanya garis besarnya saja yang ditulis dalam lembaran kertas.
3. Menyiapkan materi – materi tambahan untuk mengembangkan pola ceramah dari *outline* yang sudah ditulis atau dihafalkan.
4. Menentukan tujuan ceramah dialogis.
5. Menganalisa situasi
6. Menganalisa pendengar.<sup>256</sup>

## **2. Teknik Pembukaan Ceramah Dialogis**

Pembukaan ceramah adalah bagian penting dan menentukan. Kegagalan dalam membuka ceramah akan menghancurkan seluruh komposisi dan presentasi ceramah. Tujuan utama pembukaan ceramah ialah membangkitkan perhatian, memperjelas latar belakang pembicaraan dan menciptakan kesan yang baik mengenai komunikator. “ Perhatian akan menentukan tindakan.”, kata William James. Tetapi kesan pertama akan menentukan sikap. Karena itu seorang pembicara harus memulai pembicaraannya dengan penuh kesungguhan, sehingga ia kelihatan mantap, berwibawa, dan mampu. Ucapan – ucapan *apologetis* seperti

---

<sup>255</sup> Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, (Surabaya: Alpha, 2003), hlm 25 – 27.

<sup>256</sup> Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, Op. Cit, hlm 35 - 42

minta maaf atau sikap merendahkan diri semua harus kita hindari. Walaupun demikian, tidak baik pula kita menepuk dada dan menyombongkan diri.

Yang pertama kali harus kita lakukan dalam tahap ini ialah mengesankan agar pendengar siap untuk memperhatikan kita. Perhatian itu mungkin timbul karena pengantar yang dilakukan orang lain sebelum kita, atau karena situasi yang menunjang atau karena kepentingan pendengar sendiri. Tetapi seorang *Da'i* sepatutnya berhasil menimbulkan perhatian atas usahanya sendiri. Setelah perhatian terpusat, pendengar harus dirangsang untuk memperhatikan pokok pembicaraan itu sendiri. Kemudian barulah kita memperinci gagasan utama kita dan menjelaskannya.

Di bawah ini tehnik – tehnik membuka ceramah dialogis

1. Langsung menyebutkan topik ceramah dialogis.
2. Melukiskan latar belakang masalah.
3. Menghubungkan dengan peristiwa mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khalayak.
4. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
5. Menghubungkan dengan tempat *Da'i* berceramah.
6. Menghubungkan dengan suasana emosi (*mood*) yang tengah meliputi khalayak.
7. Menghubungkan dengan kejadian sejarah yang terjadi di masa lalu.
8. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar.
9. Memberikan pujian pada khalayak atas prestasi mereka.
10. Memulai dengan pernyataan yang mengejutkan.

11. Mengajukan pertanyaan - pertanyaan provokatif.
12. Menyatakan kutipan baik dari kitab suci atau lainnya.
13. Menceritakan pengalaman pribadi.
14. Mengisahkan cerita faktual, fiktif atau situasi hipotetis
15. Menyatakan teori atau prinsip – prinsip yang diakui kebenarannya.
16. Membuat humor.<sup>257</sup>

### **3. Tehnik Menutup Ceramah Dialogis**

Permulaan dan akhir ceramah adalah bagian – bagian yang paling menentukan. Kalau permulaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambatkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutup ceramah harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi ceramah. Karena itu penutup ceramah harus dapat menjelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, menciptakan klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif.

Ada dua macam penutup yang buruk: berhenti tiba – tiba tanpa memberikan gambaran komposisi yang sempurna, atau berlarut – larut tanpa pengetahuan di mana harus berhenti. Untuk menghindari hal seperti ini, penutup ceramah harus direncanakan sebelumnya lebih baik dihafal di luar kepala.

Di bawah ini ada tehnik menutup ceramah dialogis:

1. Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan ceramah dialogis.

---

<sup>257</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 52 - 59



2. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda.
3. Mendorong khalayak untuk bertindak.
4. Mengakhiri dengan klimaks.
5. Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan ahli.
6. Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan.
7. Menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
8. Memuji dan menghargai khalayak.
9. Membuat pernyataan yang humoris atau anekdot lucu.<sup>258</sup>
10. Membuka tanya jawab setelah selesai ceramah dialogis.

Membuka tanya jawab setelah selesai ceramah adalah suatu ciri khas dari ceramah dialogis, yang di mana diharapkan dengan membuka tanya jawab setelah selesai ceramah ini bertujuan untuk lebih memahami Mad'u dari pesan dakwah yang disampaikan oleh Da'i dalam ceramah dialogis. Teknik tanya jawab atau teknik dialog ini juga digunakan oleh Nabi Nuh a.s saat berdakwah dalam mengajak kaumnya ke jalan Allah. Dia bicara dengan mereka satu demi satu, dari rumah ke rumah dan berbicara di depan umum secara terbuka dan terang – terangan. Dan di samping itu ia bicara dengan melakukan teknik dialog. Cara ini juga ditiru oleh para Nabi yang lain dalam berdakwah. Filosof Yunani terkenal, Socrates, juga meniru cara ini waktu dia bedialog dengan para pemuda Athena untuk mendurhakai Dewa – dewa yang mereka puja dan mengajak supaya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan di Indonesia, ulama besar terkenal, A. Hasan,

---

<sup>258</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Op. Cit, hlm 59 – 63.

guru besar persatuan Islam, seringkali menggunakan tehnik dialog ini terutama kepada lawan – lawan yang tidak menyetujui ajaran – ajaran dia. Dan cara ini mempunyai kesan dan pengaruh tersendiri dalam berdakwah. Tetapi jangan lupa bahwa guru yang merintis dengan menempuh cara metode dialog dalam dakwah itu tidak lain adalah nabi nuh a.s. sendiri.<sup>259</sup> Prioritas dakwah dia adalah meluruskan akidah umat. Mayoritas waktu dia difokuskan untuk membenahi permasalahan akidah, mengajak umatnya untuk bertakwa kepada Allah, dan setia kepada dirinya. Berbagai metode dia pakai. Kadang – kadang dengan cara mengingatkan bahaya pembangkangan, kadang – kadang menyampaikan berita gembira kepada orang yang taat. Pada saat tertentu beliau bersikap keras, saat yang lain berlaku lemah lembut.<sup>260</sup>

Tanya jawab yang ada di dalam ceramah dialogis ini dalam ilmu debat lebih berbentuk *muhawarah* yang artinya tanya jawab dalam suatu pembicaraan antara *Da'i* dan *Mad'unya* yang tidak sampai kepada adu argumen atau *Munazarah*.<sup>261</sup> antara keduanya.

### **C. Tema Pesan Dakwah Ceramah Dialogis**

#### **1. Tema – Tema Pesan Dakwah**

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang diajukan para ulama dalam memetakan

---

<sup>259</sup> Firdaus, *Panji – Panji Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), Hlm 63

<sup>260</sup> Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 8

<sup>261</sup> Aswadi, *Debat Terbuka Perspektif Al – Qur'an*, Op. Cit, hlm 36 - 41

Islam. Endang Saifuddin Anshari,<sup>262</sup> membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. **Akidah**, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, dan iman kepada *qadla* dan *qadar*.
- b. **Syariah**, yang meliputi ibadah dalam arti khas (*thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji*) dan muamalah dalam art luas (*al-qanun-al khas/* hukum perdata dan *al-qanun al-'am/* hukum publik).
- c. **Akhlak**, yang meliputi akhlak kepada *al-khaliq* dan *makhluq* (manusia dan manusia).

Sedangkan menurut Muhaemin tema pesan dakwah ada 7 yaitu

1. Akidah: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran al – Qur'an dan as –Sunnah
2. Ibadah: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
3. Muamalah: Aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
4. Akhlak: Aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah: Peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.

---

<sup>262</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm.71

6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
7. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.<sup>263</sup>

## **B. Kajian Teoritik**

### **1. Teori Tehnik persiapan, pembukaan, dan penutupan ceramah dialogis meliputi:**

#### **a. Tehnik Persiapan Ceramah Dialogis**

- a. Menentukan topik ceramah dialogis
- b. Menyiapkan materi yang sesuai dengan topik baik dari buku yang akan diterangkan intinya saja atau hanya garis besarnya saja yang ditulis dalam lembaran kertas.
- c. Menyiapkan materi – materi tambahan untuk mengembangkan pola ceramah dari *outline* yang sudah ditulis atau dihafalkan.
- d. Menentukan tujuan ceramah dialogis.
- e. Menganalisa situasi
- f. Menganalisa pendengar.<sup>264</sup>

#### **b. Tehnik – Tehnik membuka ceramah dialogis**

- a. Langsung menyebutkan topik ceramah dialogis.
- b. Melukiskan latar belakang masalah.

---

<sup>263</sup> Enjang dan Aliyudin, *Dasar – Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm 80 - 81

<sup>264</sup> Syahrini Ahmad Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, Op. Cit, hlm 35 - 42

c. Menghubungkan dengan peristiwa mutakhir atau kejadian yang tengah menjadi pusat perhatian khalayak.

d. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.

e. Menghubungkan dengan tempat *Da'i* berceramah.

f. Menghubungkan dengan suasana emosi (*mood*) yang tengah meliputi khalayak.

g. Menghubungkan dengan kejadian sejarah yang terjadi di masa lalu.

h. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar.

i. Memberikan pujian pada khalayak atas prestasi mereka.

j. Memulai dengan pernyataan yang mengejutkan.

k. Mengajukan pertanyaan - pertanyaan provokatif.

l. Menyatakan kutipan baik dari kitab suci atau lainnya.

m. Menceritakan pengalaman pribadi.

n. Mengisahkan cerita faktual, fiktif atau situasi hipotetis

o. Menyatakan teori atau prinsip – prinsip yang diakui kebenarannya.

p. Membuat humor.<sup>265</sup>

### **c. Tehnik Menutup Ceramah Dialogis**

a. Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisar pembicaraan ceramah dialogis.

b. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda.

c. Mendorong khalayak untuk bertindak.

d. Mengakhiri dengan klimaks.

e. Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan ahli.

---

<sup>265</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 52 - 59

- f. Menceritakan contoh yang berupa ilustrasi dari tema pembicaraan.
- g. Menerangkan maksud sebenarnya pribadi pembicara.
- h. Memuji dan menghargai khalayak.
- i. Membuat pernyataan yang humoris atau anekdot lucu.<sup>266</sup>
- j. Membuka tanya jawab setelah selesai ceramah dialogis.

Khusus di bagian tanya jawab ketika ceramah baik di awal ceramah atau di akhir ceramah peneliti untuk memperjelas dengan menggunakan **teori interaksional** dikembangkan oleh Wilbur Schramm (1954) yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus.

Elemen yang penting dalam model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik amat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam model interaksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan sedang dikirim. Adapun elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan adanya bidang pengalaman (*field of experiences*)

---

<sup>266</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Op. Cit, hlm 59 – 63.

seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan yang lainnya. Setiap peserta komunikasi membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.<sup>267</sup>

Teori interaksional ini juga bisa dipandang sebagai komunikasi dengan proses sebab – akibat atau aksi – reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing – masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka yang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya.<sup>268</sup> Dalam teori ini Schramm juga menggambarkan komunikasi sebagai proses sirkuler. Untuk pertama kalinya ia menggambarkan dua titik pelaku komunikasi yang melakukan fungsi *encoder*, *interpreter*, *decoder*. Dalam proses sirkular ini, setiap pelaku komunikasi bertindak sebagai *enoder* dan *decoder*. Ia meng – *encode* pesan ketika mengirim dan men – *decode* pesan ketika menerimanya. Pesan yang diterima kembali dapat disebut umpan balik, yang tetap ia beri nama *message*. Umpan balik inilah yang telah membuat model linier menjadi sirkuler atau dialogis.<sup>269</sup>

<sup>267</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam, dan Aplikasi*, Op. Cit, hlm 15 -

<sup>268</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Op. Cit, hlm 72 - 73

<sup>269</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Op. Cit, hlm 121

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

**1. Penelitian ke 1:** yang berjudul (Studi Komparasi Metode Ceramah dengan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Sekolah Lanjutan tingkat pertama al – Wachid) penelitian ini dikarang oleh Wiwin Silvia fakultas tarbiyah tahun 2001.<sup>270</sup>

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan keefektifitasan antara metode ceramah dengan metode diskusi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh di sekolah lanjutan tingkat pertama al – Wachid Surabaya. Ternyata peneliti menemukan bahwa metode diskusi lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqh daripada menggunakan metode ceramah di sekolah tersebut.

**a. Persamaan dengan ceramah dialogis adalah:** sama – sama meneliti mengenai ceramah dan diskusi atau tanya jawab

**b. Perbedaan dengan ceramah dialogis adalah:** dalam penelitian ceramah dialogis seorang KH Miftahuddin. peneliti mengkaji suatu kesatuan ceramah yang di dalamnya diselengi dengan tanya jawab atau disebut dengan ceramah dialogis sedangkan dalam penelitian yang berjudul studi komparasi Metode Ceramah dengan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa adalah dijelaskan bahwa penelitian ini tidak memotret suatu bentuk ceramah dan tanya jawab atau diskusi dalam satu kesatuan tetapi dalam penelitian ini peneliti membandingkan lebih efektif mana metode ceramah atau metode diskusi dalam peningkatan prestasi

---

<sup>270</sup> Penelitian Wiwin Silvia yang berjudul Studi Komparasi Metode Ceramah dengan Metode Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Sekolah Lanjutan tingkat pertama al – Wachid



belajar Dalam Mata Pelajaran Fiqh Di Sekolah Lanjutan tingkat pertama al – Wachid yang membedakan juga kalau penelitian ini subyeknya adalah siswa kalau ceramah dialogis subyeknya seorang kyai

**2. Penelitian ke 2:** yang berjudul (Pengaruh Metode Ceramah & Tanya Jawab Terhadap Tingkat Pemahaman Syariat Islam di Kalangan Jam'iyah Pengajian Ramadhan Daleman Sidoarjo) penelitian ini dikarang oleh Lila Khikmawati Fakultas Dakwah tahun 2004.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa metode tanya jawab lebih berpengaruh daripada metode ceramah pada Jam'iyah pengajian ramadhan di kalangan jam'iyah Daleman Sidoarjo terhadap pemahaman syariat Islam khususnya ibadah puasa. Peneliti juga menemukan bahwa tingkat pengaruh dari metode ceramah adalah dalam kategori rendah dan hasil metode tanya jawab terhadap pengaruh pemahaman ibadah puasa adalah dalam kategori yang kuat. Dan pada akhirnya hasil dari pengaruh metode ceramah dan tanya jawab dalam kategori sangat kuat dan berarti.<sup>271</sup>

**a. Persamaan dengan ceramah dialogis adalah:** sama – sama meneliti mengenai ceramah dan diskusi atau tanya jawab

**b. Perbedaan dengan ceramah dialogis adalah:** dalam penelitian ceramah dialogis seorang KH Miftahuddin. peneliti mengkaji suatu kesatuan ceramah yang di dalamnya diselingi dengan tanya jawab atau disebut dengan ceramah dialogis sedangkan dalam penelitian yang berjudul (Pengaruh Metode Ceramah & Tanya Jawab Terhadap Tingkat Pemahaman Syariat Islam di Kalangan Jam'iyah

---

<sup>271</sup> Penelitian Lila Khikmawati yang berjudul Pengaruh Metode Ceramah & Tanya Jawab Terhadap Tingkat Pemahaman Syariat Islam di Kalangan Jam'iyah Pengajian Ramadhan Daleman Sidoarjo

Pengajian Ramadhan Daleman Sidoarjo) adalah dijelaskan bahwa penelitian ini tidak memotret suatu bentuk ceramah dan tanya jawab atau diskusi dalam satu kesatuan tetapi dalam penelitian ini peneliti membandingkan mana pengaruh yang lebih besar metode ceramah atau metode tanya jawab dalam peningkatan Pemahaman Syariat Islam di Kalangan Jam'iyah Pengajian Ramadhan Daleman Sidoarjo. yang membedakan juga kalau penelitian ini subyeknya adalah jam'iyah pengajian kalau ceramah dialogis subyeknya seorang kyai

**3. Penelitian ke 3:** yang berjudul (Studi Komperatif Tentang Pengaruh Metode Ceramah Dengan Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V.a dan V.b MI Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang) penelitian ini dikarang oleh Siti Hidayatul Mustafidah Fakultas Tarbiyah tahun 2005.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa prestasi belajar para siswa kelas V.a dan V.b MI Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang lebih baik bila penyampaian materi pelajaran pendidikan Agama Islam (aqidah akhlak) menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode tanya jawab. Penyampaian materi pelajaran pendidikan Agama Islam (aqidah akhlak) lebih mudah dan lebih efektif bila disampaikan melalui metode ceramah daripada metode ceramah daripada metode tanya jawab karena banyaknya materi pelajaran dan informasi yang hanya bisa disampaikan dan dijelaskan melalui metode

ceramah, jadi pengaruh metode ceramah lebih besar daripada metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar (PAI).<sup>272</sup>

**a. Persamaan dengan ceramah dialogis adalah:** sama – sama meneliti mengenai ceramah dan diskusi atau tanya jawab

**b. Perbedaan dengan ceramah dialogis adalah:** dalam penelitian ceramah dialogis seorang KH Miftahuddin. peneliti mengkaji suatu kesatuan ceramah yang di dalamnya diselingi dengan tanya jawab atau disebut dengan ceramah dialogis sedangkan dalam penelitian yang berjudul (Studi Komperatif Tentang Pengaruh Metode Ceramah Dengan Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V.a dan V.b MI Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang) adalah dijelaskan bahwa penelitian ini tidak memotret suatu bentuk ceramah dan tanya jawab atau diskusi dalam satu kesatuan tetapi dalam penelitian ini peneliti membandingkan mana pengaruh yang lebih besar metode ceramah atau metode tanya jawab dalam peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V.a dan V.b MI Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang. yang membedakan juga kalau penelitian ini subyeknya adalah siswa kalau ceramah dialogis subyeknya seorang kyai

**4. Penelitian ke 4:** yang berjudul (Studi Komparatif Pemahaman Ceramah KH. Zainuddin MZ melalui kaset antara bapak – bapak dan ibu – ibu Desa Tanggung Prigel Glagah Lamongan Studi Eksperimen) yang dikarang oleh Mahmuddin fakultas dakwah.

---

<sup>272</sup> Penelitian Siti Hidayatul Mustafidah yang berjudul (Studi Komperatif Tentang Pengaruh Metode Ceramah Dengan Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V.a dan V.b MI Umar Zahid Semelo Bandar Kedung Mulyo Jombang)

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ternyata bapak – bapak lebih sering daripada ibu – ibu dalam mendengarkan ceramah KH. Zainuddin MZ tentang cara mendidik anak menurut Islam daripada ibu – ibu, dan sebagian besar bapak – bapak paham dengan apa yang disampaikan oleh KH. Zainuddin MZ lewat ceramahnya.<sup>273</sup>

**a. Persamaan dengan ceramah dialogis adalah:** sama – sama meneliti mengenai ceramah dan diskusi atau tanya jawab

**b. Perbedaan dengan ceramah dialogis adalah:** dalam penelitian ceramah dialogis seorang KH Miftahuddin. peneliti mengkaji suatu kesatuan ceramah yang di dalamnya diselengi dengan tanya jawab atau disebut dengan ceramah dialogis sedangkan dalam penelitian yang berjudul (Studi Komparatif Pemahaman Ceramah KH. Zainuddin MZ melalui kaset antara bapak – bapak dan ibu – ibu Desa Tanggung Prigel Glagah Lamongan Studi Eksperimen) adalah dijelaskan bahwa penelitian ini tidak memotret suatu bentuk ceramah dan tanya jawab atau diskusi dalam satu kesatuan tetapi dalam penelitian ini peneliti membandingkan pemahaman ceramah saja yang tanpa diselengi dengan tanya jawab, yang dibandingkan adalah bapak – bapak dengan ibu – ibu dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan oleh KH Zainuddin MZ yaitu materi tentang cara mendidik anak berdasarkan syariat Islam. yang membedakan juga kalau penelitian

---

<sup>273</sup> Penelitian Mahmuddin yang berjudul Studi Komparatif Pemahaman Ceramah KH. Zainuddin MZ melalui kaset antara bapak – bapak dan ibu – ibu Desa Tanggung Prigel Glagah Lamongan Studi Eksperimen. Mahmuddin fakultas dakwah

ini subyeknya adalah bapak–bapak dan ibu-ibu kalau ceramah dialogis subyeknya seorang kyai.